

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF PASTORAL Menjadi Pemimpin di Tengah-tengah Masyarakat Yang Pluralistik Modern

Oleh : Parsaulian Simorangkir, M.Th

ABSTRAK

Dalam sebuah organisasi, lembaga maupun sebuah negara pasti memiliki seorang pemimpin. Tentu tujuan adanya seorang pemimpin adalah demi teraturnya tatanan sebuah negara maupun organisasi. Di dalam gereja juga demikian, setiap organisasi gerejawi pasti memiliki seorang pemimpin yang biasa dikenal seperti Ephorus, Bishop, Paus, dll. Walaupun sistem kepemimpinan gereja-gereja di seluruh dunia ini berbeda-beda, misalnya ada sistem kepemimpinan Episkopal, Presbiterial, Sinodal, dan Kongregasional. Namun walaupun berbeda-beda sistem kepemimpinan, tujuan dari sistem itu tentu untuk menjawab kebutuhan dari anggota maupun semua yang mengambil bagian dari sebuah organisasi. Dalam tulisan ini, tidak akan berfokus kepada sistem-sistem kepemimpinan yang ada di berbagai dominasi gereja. Melainkan lebih tajam menyorot kepada peran pemimpin dalam perspektif pastoral, dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang pluralistik modern. Tentu semakin berkembangnya zaman, akan semakin berkembang juga kebutuhan bagi manusia. Menjadi tantangan baru bagi para pemimpin-pemimpin organisasi maupun gereja bagaimana untuk tetap konsisten dan eksis ditengah-tengah zaman modern ini. Apakah cara lama masih bisa dipakai atau tidak? Ataupun harus kembali lagi mentransformasi semua cara-cara kepemimpinan-kepemimpinan lama? Itu semua akan dibahas dalam tulisan ini, bagaimana sebenarnya menjadi pemimpin di tengah-tengah zaman yang canggih ini, demi mempertahankan keberadaan dan demi menjawab kebutuhan di dalam masyarakat, gereja dan di lingkungan sebuah organisasi berada.

Pendahuluan

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dijelaskan sebagai sebuah proses, atau juga kemampuan dan cara, sedangkan orang yang menjalankan kepemimpinan disebut dengan pemimpin. Kata pemimpin sudah pasti tidak asing lagi kita dengar dalam hidup sehari-hari. Secara sepintas pemimpin dapat dikaitkan dengan pemberi perintah, kehormatan, dan derajat yang tinggi, sehingga tidak heran jika banyak orang yang ingin menjadi pemimpin. Menurut John Stoot, pemimpin adalah seseorang yang mampu memberi perintah kepada para pengikutnya atau memimpin mereka untuk terus maju dan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti dirinya. Namun sering sekali justru pemimpin itulah yang menjadi sumber masalah, misalnya pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, diskriminatif dan bahkan KKN. Dimana seharusnya pemimpin itu menjadi teladan bagi para pengikutnya, menyesuaikan kata dengan perbuatan dan juga teori dengan praktek. Maka perlu dipertanyakan lagi, apakah semua pemimpin sudah mengetahui dan mengerti apa kepemimpinan itu? Perlu juga diketahui bahwa pemimpin tidak hanya memimpin satu jenis manusia saja namun harus diakui bahwa masyarakat di sekitar kita adalah masyarakat yang pluralistik, artinya masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam jenis suku, budaya, teologi, bahkan pemikiran dan keinginan juga berbeda. Untuk itu setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya sudah seharusnya menyadari keragaman manusia yang dipimpinnya untuk menuju satu tujuan bersama.

Secara khusus dalam organisasi gereja, biasanya atasan yang disebut pemimpin adalah pendeta atau Pastor. Berkembangnya dan terhambatnya pertumbuhan sebuah gereja sangat erat berkaitan dengan peran pemimpinnya. Maka dalam sekolah-sekolah tinggi teologi sebagai tempat

mempersiapkan para pemimpin gereja dimasukkan mata kuliah Kepemimpinan dalam kurikulumnya (termasuk STT-GMI Bandar Baru). Para mahasiswa diperlengkapi agar mampu mengetahui kepemimpinan dengan baik untuk menghindari masalah-masalah yang terkait dengan kepemimpinan, terlebih lagi kesiapan dalam menghadapi masyarakat yang pluralistik. Tulisan ini saya sumbangkan kepada para calon pemimpin gereja (Pendeta atau Pastor) yang akan masuk ke dunia pelayanan (atau sudah memasuki dunia pelayanan) dan menjadi pemimpin di tengah-tengah gereja.

Siapakah Pemimpin itu ?

Ada banyak pengertian yang diberikan para pakar kepemimpinan untuk menjelaskan pemimpin. Ada yang mengatakan pemimpin adalah seseorang yang mengarahkan sebuah kelompok tertentu untuk mencapai sasaran bersama, atau seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain yang terorganisir untuk mencapai sasaran. Pengertian yang dapat kita berikan adalah berdasarkan kata pemimpin dalam bahasa Inggris yang disebut *leader* dari kata *to lead* artinya berjalan di depan, bergerak lebih awal atau memelopori, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Pengertian ini juga sangat sejalan dengan pengertian Pastoral, dari kata *pastor* yakni seseorang yang dipakai Tuhan sebagai gembala (dalam bahasa Yunani *poimen*) yang bersedia merawat, memelihara, menolong dan melindungi serta mengenali domba-dombanya dengan baik. Jadi pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam membimbing, merawat dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya menuju sebuah tujuan. Dalam hal ini pemimpin juga menjadi teladan bagi para pengikutnya dan diharapkan mampu menyelesaikan segala masalah-masalah yang ada.

Pemimpin bukanlah sebuah jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri namun lebih kepada interaksi antara yang dipimpin dengan yang memimpin. Interaksi itu dapat dilihat dalam Yohanes 10:14: "Akulah Gembala yang baik dan Aku mengenal domba-dombaku dan domba-dombaKu mengenal Aku." Yang dipimpin sebagai sahabat dari yang memimpin. Begitu pula pemimpin di dalam gereja yang juga dikenal sebagai pemimpin rohani yang otoritasnya adalah dari Allah dan bukan dari dirinya sendiri. Pemimpin gereja dipahami sebagai orang yang bisa memimpin jemaat dan membawa mereka kepada Tuhan. Pemimpin itu melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik dan membawa perubahan serta pembaharuan sesuai dengan firman Tuhan. Di dalam teologi pastoral, kepemimpinan itu digambarkan dengan mengembalakan, memimpin kepada keselamatan dan memimpin di dalam iman. Pemimpin yang tidak menonjolkan kuasa duniawi tetapi sebagai seorang gembala yang membawa orang-orang percaya kepada keselamatan.

Kepemimpinan Menurut Alkitab

Di dalam Alkitab, istilah yang dipakai bagi pemimpin adalah pastor atau gembala atau orang-orang yang terlibat pelayanan di tengah-tengah gereja. Berdasarkan Yehezkiel 34:1-22 dan Yohanes 10:1-21, terdapat gambaran seorang pemimpin yang diistilahkan dengan gembala. Gembala (pemimpin) yang palsu dikatakan adalah gembala yang mengembalakan dirinya sendiri. Gembala itu menikmati susu dari domba, bulunya dibuat pakaian, yang gemuk disembelih tetapi tidak mengembalakan domba-domba tersebut. Gembala palsu itu juga tidak menguatkan yang lemah, yang sakit tidak diobatinya, yang luka tidak dibalut, yang tersesat tidak dibawa pulang, yang hilang tidak dicari melainkan diinjak-injak dengan kekerasan dan kekejaman sehingga domba-domba itu terserak dan menjadi makanan bagi segala binatang di hutan. Sedangkan

gembala yang sebenarnya dan layak dijadikan pemimpin adalah seorang gembala yang mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanannya. Gembala yang membalut luka, menguatkan yang sakit, yang gemuk dan kuat dilindungi dan mengembalakan domba-domba itu sebagaimana seharusnya. Gembala itu tidak akan membiarkan domba-dombanya menjadi jarahan bagi bangsa-bangsa dan binatang liar tidak akan menerkam mereka sehingga domba-domba itu akan diam dengan aman tenteram dengan tidak dikejutkan oleh apa pun. Gembala yang sebenarnya memberikan nyawanya bagi domba-dombanya dan mengenal domba-dombanya dan domba-domba itu juga mengenal gembalanya serta menuntun domba-domba lain yang bukan dari kandang dombanya menjadi satu kawanannya.

Kepemimpinan yang alkitabiah juga perlu belajar dari sosok seorang Musa ketika ia memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Kepemimpinan Musa dianalogikan sebagai gembala mampu menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya karena *pertama*, dia yakin bahwa Allah yang memanggil dia untuk pekerjaan itu, *kedua* dia selalu memelihara hubungan pribadinya dengan Allah (Kel. 33:11; 34:29; Bil. 12:6-8). *ketiga*, dia seorang pemimpin rohani yang melaksanakan tugas besar, menjalankan pelayanannya dengan baik (Kel. 18) menuju kepada masa depan (Ul. 18:11). Sehingga dia menjadi juru bicara Allah yang setia dan menjadi juru syafaat manusia. Dia juga berusaha membereskan dosa-dosa individu maupun dosa umat Israel di hadapan Allah dan mendorong umat untuk melakukan apa yang benar. Ke-empat; dia seorang pemimpin rohani yang melaksanakan tugas besar, menjalankan manajemen pelayanannya dengan baik dengan membentuk “leadership team” (Kel.18) menuju kepada masa depan (Ul.18:15).

Jadi kepemimpinan sebenarnya sangat berkaitan dengan melayani “Servant Leadership”, karena kebesaran pemimpin itu bukan terletak pada kuasanya melainkan bagaimana ia mencurahkan dirinya sehingga ia menjadi pertolongan bagi orang-orang lain. Seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan mampu mengayomi orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin yang tidak memiliki tanggung jawab dalam menggembalakan umat akan menyedihkan hati Tuhan dan Ia sendiri yang akan memperingatkan para pemimpin umat-Nya agar mereka menyadari tugas dan tanggung jawabnya (Yes. 34:4-5a, Yeh. 34:10). Kepemimpinan kristen yang mencoba mempengaruhi orang lain dengan memanipulasinya agar tunduk dan taat dibawah kuasanya bukanlah kepemimpinan yang alkitabiah. Demikian pula dengan membeli harga diri seseorang memakai uang untuk mempengaruhi orang lain agar tunduk dibawah kuasanya bukanlah sebuah kepemimpinan rohani. Karena pada akhirnya seorang pemimpin yang dipercayakan untuk menjadi gembala bagi umat Allah harus mempertanggung jawabkan segalanya dihadapan Allah.

Integritas Pemimpin dan Tugasnya Dalam Perspektif Pastoral

Integritas merupakan kualitas pribadi seseorang dalam segala segi kehidupannya, atau pribadi yang menaati aturan yang ada, kemauan yang teguh dan tidak mudah menyerah. Menurut Yosafat dalam bukunya bahwa integritas seorang pemimpin terwujud dalam kejujurannya, ketulusan, keadilan, konsistensi, kemurnian, rendah hati, tidak mencari kepentingan diri sendiri, dan terpercaya. Namun integritas pemimpin itu bukan hanya dalam tugas dan tanggung jawabnya terhadap orang yang dipimpinya, tetapi juga integritas dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Karena hubungan dengan Tuhan juga akan mempengaruhi integritas seorang pemimpin dalam pelayanan kepemimpinannya. Setiap pemimpin perlu mengambil waktu berkomunikasi dengan

Tuhan lewat doa dan pembacaan Alkitab. Sehingga dengan anugerah Tuhan, maka pemimpin dimampukan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

William dan Charles memaparkan tugas pemimpin sebagai gembala umat Allah dalam 4 hal :

1. *Penyembuhan*, ini merupakan sebuah usaha memulihkan kepada kondisi yang sehat seutuhnya, artinya menuju hal yang lebih baik dari sebelumnya. Orang-orang yang sedang menghadapi permasalahan dipulihkan sehingga dapat mencapai kerohanian yang lebih tinggi. Banyak hal yang biasa dilakukan dalam bentuk tugas ini mis. pengusiran setan, orang-orang yang luka batin atau sakit hati, dan lain-lain.
2. *Pemeliharaan*, sebagai seorang pemimpin juga memiliki tugas untuk memelihara umat Allah. Pemeliharaan ini dapat diwujudkan dengan membantu umat dalam menghadapi tantangan ataupun situasi kehilangan, penghiburan kepada situasi dukacita. Seperti seorang gembala mencari yang hilang dan membangun kembali semangat umat yang telah pudar untuk kembali bersekutu bersama, dan lain-lain
3. *Membimbing*, adalah memberi pimpinan atau menjadi penasihat agar umat mengetahui apa yang harus dilakukan ketika umat dihadapkan dengan problem-problem yang sulit. Pemimpin memastikan bahwa umat mendapatkan pengertian yang baru dari ajaran Tuhan sehingga mampu menghadapi masalahnya.
4. *Pendamaian*, merupakan tugas untuk menolong umat yang terasing atau tersendiri dengan membangun dan memperbaharui relasi umat dengan Allah dan dengan sesamanya.

Kepemimpinan tidak hanya menyangkut kecerdasan, kekayaan, kekuatan tetapi kepemimpinan itu juga menyangkut kemampuan diri untuk hadir memberi pengaruh di tengah-tengah orang sekitarnya. Keberadaan pendeta sebagai pemimpin merupakan salah satu perwujudan tugas mereka sebagai seorang gembala dan keberadaan itu harus disadari bukan atas dasar jabatan tetapi merupakan sebuah anugerah dari Allah. Pemimpin pastoral yang mendapat mandat untuk menjalankan tugas pastoral/ penggembalaan harus dapat mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan Tuhan dan jemaat. Pemimpin sebagai individu harus siap menanggung konsekuensi yang timbul dari setiap aksi dan reaksi yang dilakukannya. Sehingga keberhasilan seseorang pemimpin (gembala) dalam pelayanannya di sebuah gereja bukanlah diukur dari jumlah persembahan yang masuk, atau banyaknya jemaat yang hadir dan fasilitas-fasilitas yang megah serta semakin banyaknya kegiatan gereja. Tetapi lebih kepada integritas kepemimpinannya yaitu kejujuran, kerendahan hati dan ke-konsistennya pada tugas-tugas yang diemban. Keberhasilan itu juga bergantung dalam membina hubungan pribadi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan jemaat dan dengan lingkungan masyarakat tempat ia memimpin.

Menjadi Pemimpin di Tengah-tengah Masyarakat yang Pluralistis Modern

Kepemimpinan dalam konteks pluralistis modern tentu diperhadapkan dengan berbagai tantangan, Karena itu seorang pemimpin perlu memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, kita harus mengakui bahwa lingkungan dimana kita berada saat ini adalah berhadapan dengan masyarakat yang pluralistis baik secara etnis, budaya, agama, filsafat hidup dan pandangan yang beragam jenisnya.. Karagaman demikian menjadi kekayaan namun menjadi tantangan karena bisa menimbulkan seperti rentan konflik, pengkotak-kotakan, adanya klaim kebenaran, persoalan moral, mudah tersinggung egoisme/individualisme dan keuangan. Dalam konteks pluralistis ini, pemimpin dituntut memiliki kemampuan mengidentifikasi aspek-aspek

perbedaan yang ada sebagaimana dikemukakan oleh Hesselgrave, "Effectiveness in Christian crosscultural counseling and helping, as in all cross-cultural counseling, depend upon the ability to correctly identify and interpret universal, group-specific, and idiosyncratic factor which both counselor and counselees bring to the counseling situation" Keragaman harus dikelola dengan baik agar tercipta kehidupan harmonis dan kondusif bagi pertumbuhan iman yang sehat.

Karena itu dalam menghadapi tantangan masyarakat yang pluralistis diperlukan 'manajemen keragaman' yaitu suatu pendekatan yang dapat digunakan para pemimpin untuk mengatasi tantangan-tantangan keragaman. Dengan memahami baik etnis, budaya, agama, filsafat hidup dan pandangan yang beragam jenisnya para pemimpin akan mampu mengelola pertengkaran di sekitar mereka hanya dengan menyatukan fraksi-fraksi yang berbeda di belakang suatu visi yang kuat dan memayungi. Untuk hal ini diperlukan 'leadership team' yang memiliki kecerdasan hakiki yang tinggi yang nampak dalam kemampuannya memahami tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi orang yang dipimpinya, kesediaannya meleburkan diri tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya serta komitmennya untuk membawa setiap orang yang dipimpinya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi yang tertinggi.

Kedua, bahwa kepemimpinan harus memiliki hubungan berkaitan, atau berguna secara langsung bagi warga gereja atau orang-orang yang dipimpin artinya ajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman atau dengan kata lain harus relevan. Ricky mengatakan bahwa 'kita bukan hanya membutuhkan pemimpin dengan kriteria pemimpin yang adil, bijaksana, dan berintegritas untuk memimpin, tetapi selain itu pemimpin juga harus memiliki kriteria pemimpin yang harus menjawab kebutuhan kekinian dan masa depan yang menjanjikan.'. Penekanan yang dapat di lihat di sini bahwa setiap pemimpin harus bisa mendefinisikan jaman dimana dia hidup sehingga pemimpin mampu untuk mengembangkan sebuah strategi guna mengantisipasi bahkan berkontribusi memberikan dampak atau perubahan/solusi bagi tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh kepemimpinan tersebut.

Ketiga, Bahwa masyarakat yang pluralistis juga telah dipengaruhi oleh modernisasi dimana manusia mulai mempertanyakan eksistensinya tentang bagaimana hidup di tengah-tengah begitu banyaknya pilihan. Setiap hari manusia diperhadapkan dalam dilema-dilema kenyataan hidup. Menurut Newbiggin, yang dikutip oleh Soekahar bahwa masyarakat pluralistis adalah suatu masyarakat yang di dalamnya tidak ada patron kepercayaan atau sikap yang diterima secara resmi. Suatu masyarakat yang bebas dan ditandai dengan kritik, semua ajaran yang dahulu diterima begitu saja sekarang dicurigai dan diteliti ulang kebenarannya. Menghadapi kenyataan masyarakat yang demikian maka para pemimpin akan melalui banyak sekali tantangan dalam kepemimpinannya.

Masyarakat pluralistis modern ini juga merupakan bagian dari warga gereja, sehingga tidak jarang kita jumpai orang-orang yang mempertanyakan kebenaran dan 'kemutlakan' doktrin kristen bahkan isi khotbah pendeta. Realitas ini juga telah banyak meruntuhkan pemahaman-pemahaman yang dahulu diterima tanpa kritikan, termasuk ketika seorang pemimpin rohani berbicara karena dianggap dari Allah dan tidak dapat salah. Para pemimpin rohani dianggap mampu memberikan jawaban terhadap setiap masalah hidup manusia. Namun ternyata pada masa kini banyak para pemimpin yang dalam hal ini pendeta tidak lagi dapat menyelesaikan banyaknya persoalan hidup dalam jemaat. Sehingga jemaat mulai mencari ahli-ahli yang lebih handal dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup, ada seorang psikiater dan psikolog yang dianggap lebih mampu memberikan jalan keluar terhadap problem hidup. Mereka justru tidak lagi mencari

pemimpinnya (tidak jarang juga ada yang menolak pemimpinnya) sewaktu menghadapi persoalan hidup tetapi mencari orang yang dianggap lebih ahli dari pemimpinnya.

Menghadapi situasi yang demikian, maka para pemimpin kembali diingatkan akan fungsinya sebagai seorang pastor atau gembala yang berfungsi untuk membimbing, menopang dan bahkan melindungi para jemaat dari setiap problem hidup yang terjadi, sehingga pemimpin dituntut untuk lebih mendekatkan diri kepada orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin juga harus mampu memadukan kata dan perbuatan, teori dan praktek, juga iman dengan ilmu, sambil membenahi diri dan belajar terhadap hal-hal sekular yang relevan untuk mengimbangi tuntutan zaman. Inilah yang dapat disebut ‘melayani, yakni memberi segenap waktu kita, segenap tenaga, pikiran, memberikan seluruh diri kita, bahkan nyawa kita karena melayani tidak mengenal kata ‘cukup’. Meskipun kemampuan pemimpin tidak dapat menandingi kemampuan (kebijaksanaan dan wawasan yang luas) yang dimiliki orang lain, minimal janganlah sampai ketinggalan terlalu jauh.

Penutup

Kepemimpinan dalam perspektif pastoral adalah kepemimpinan dari seorang gembala yang di pilih untuk membimbing menggerakkan orang sesuai dengan rancangan dan tujuan Allah yakni menjadi berkat bagi dunia dan lingkungan dengan meneladan kepada gembala Agung, Yesus Kristus. Kepemimpinan dalam perspektif pastoral bukanlah menguasai ataupun memaksa, akan tetapi sesuai dengan asal kata pastoral dan fungsinya yaitu menyembuhkan, menopang, membimbing dan mendamaikan. Sebagai seorang pemimpin yang menggembalakan umat Allah, maka ia bersedia melindungi, menjadi teladan, mengobati luka dan membimbing mereka dari keterpurukan serta masalah-masalah kehidupan. Karena pemimpin yang benar dan sejati adalah pemimpin yang meneladani Yesus Kristus yaitu sebagai pelayan (hamba). Pemimpin yang mampu mengalihkan fokus dari diri sendiri kepada orang lain (Mat. 23:11). Kesanggupan untuk mengasihi orang lain dan bisa menjaga langkahnya, hubungannya dan penampilannya. Kepemimpinan yang *top down* sepertinya sudah kurang relevan lagi, maka yang diperlukan adalah kepemimpinan *bottom up*.

Di zaman sekarang ini, semakin banyak orang di kota-kota atau pusat perekonomian yang merasakan ketidaknyamanan dan dilema hidup termasuk warga gereja. Untuk itu, keberadaan seorang pastor atau pendeta dibutuhkan dalam membina jemaat khususnya menolong mereka yang sedang mengalami masalah-masalah kerohanian maupun sekuler. Di sinilah seorang gembala menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang memperhatikan domba-dombanya.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa pada masa kini diperlukan profil pemimpin dalam hal ini pendeta yang dapat mengelola keberagaman dalam gereja, maupun dapat berinteraksi dengan keberagaman etnik, budaya, filsafat hidup dan pandangan yang beragam jenisnya. Dalam hal ini diperlukan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi dan keragaman warga jemaat. Dengan itu, gereja akan terus dipacu untuk mengembangkan kualitas persekutuan internalnya, dan bersamaan dengan itu dapat juga melaksanakan fungsinya sebagai garam dan terang di tengah lingkungan masyarakatnya.

Sebagai penutup ada baiknya saya mengutip pandangan Gary L. Harbaugh yang mengatakan ‘Pendeta adalah orang yang dipilih Allah untuk memimpin umat Allah. Seorang pendeta memiliki peran sebagai seorang imam dan juga nabi. Fungsi keimamannya adalah untuk memelihara umat dari kebobrokan moral dan fungsi kenabiannya terlihat dalam memimpin umat

memasuki masa depan. Pendeta dipanggil bukan hanya untuk mengembalakan dan merawat umat, tetapi juga memanggil umat Allah untuk tetap memilih setia kepada Allah pada masa depan’.

DAFTAR PUSTAKA

Bangun, Yosafat., *Integritas Pemimpin Pastoral*, Yogyakarta:ANDI,2010

Beek, Aart van., *Konseling Pastoral*, Semarang:Satya Wacana,1987

Clebsch, William A. dan Charles R., Jackle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, New Jersey:Prentice-Hall Inc.,1964

Harbaugh, Gary L., *Pastor as Person*, Minneapolis:Augsburg Publishing House,1984

Hesselgrave, David J., *Counseling Cross-culturally-An Introduction to Theory and Praticce for Christians*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1984

Mangunharjana, A. M., *Kepemimpinan*, Yogyakarta:Kanisius,1976

Nggili, Ricky Arnold,*Structural or Non structural Leadsheip*, Guepedia, 2021

Northose, Peter G.,*Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Jakarta:Indeks. 2013

Stott, John., *Calling Christian Leaders: Biblical Models of Church, Gospel, Ministry*, England:InterVarsity Press,2004

Soekahar, H., *Potret Pendeta: Di tengah Masyarakat Pluralis Modern*, Malang:Gandum Mas,200